

Konsep Pendidikan Islam Menurut Nizham Al-Mulk Serta Kontribusinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Asep Supriatna, Vina Febiani Musyadad, Asep Dudin Abdul Latip, Cecep Sundulusi, Alfyan Syach
STIT Rakeyan Santang

*aasepstea@gmail.com, vinamusyadad@gmail.com, asepdudin1971@gmail.com
cecepsundulusi2@gmail.com, alfnyansyach38@gmail.com*

ABSTRACT

The development of Islamic educational institutions in Indonesia with the intertwining of Islamic educational institutions with a considerable contribution to the advancement of science and the progress of mankind which is increasingly dynamic cannot all be separated from the role of Nizham al-Mulk. The purpose of this study is to describe the concept and methodology of Islamic religious learning according to Nizham al-Mulk and to describe its relevance and contribution to education in Indonesia. The type of research chosen by the author in this research is the type of library research, which is a series of activities related to the method of collecting library data, reading, studying and recording and processing research materials. From the results of this study, Nizham al-Mulk's contribution has brought the atmosphere of Islamic scholarship to be modified and added to great knowledge. With the emergence of this Madrasah Educational Institution, it has become a scientific treasure and become a reference for scientists and practitioners of education observers who come in the future after that. Islamic education which is the locomotive of Islamic knowledge that grows and develops today, one of which is Madrasas. It is a shared hope, of course, that similar Madrasas are back to try out their brilliant history in Indonesia today.

Keywords: *Islamic Education, Nizham al-Mulk, Educational Development*

ABSTRAK

Perkembangan lembaga Pendidikan Islam di Indonesia dengan berkelindannya Lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan sumbangsih yang cukup besar untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan kemajuan umat manusia yang semakin dinamis semuanya tidak lepas dari peran Nizham al-Mulk. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep dan metodologi pembelajaran agama Islam menurut Nizham al-Mulk dan mendeskripsikan relevansi dan kontribusinya terhadap pendidikan di Indonesia. Jenis penelitian yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini ialah jenis kajian pustaka (library research) yaitu rangkaian sebuah kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, menelaah serta mencatat dan mengolah bahan-bahan penelitian. Dari hasil penelitian ini bahwa kontribusi Nizham al-Mulk telah membawa suasana keilmuan Islam mengalami modifikasi dan penambahan ilmu pengetahuan yang hebat. Dengan kemunculan Lembaga Pendidikan madrasah ini menjadikan sebuah Khazanah keilmuan dan menjadi referensi bagi para ilmuan dan para praktisi pemerhati Pendidikan yang datang dikemudian hari setelahnya. Pendidikan Islam yang menjadi lokomotif penggerak ilmu pengetahuan Islam yang tumbuh dan berkembang saat ini, salah satunya adalah Madrasah. Menjadi harapan bersama tentunya, Madrasah yang serupa kembali menjajalkan sejarahnya yang cemerlang di Indonesia saat ini.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Nizham al-Mulk, Perkembangan Pendidikan*

A. PENDAHULUAN

Diselenggarakannya sebuah Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha dalam rangka membantu dan mengembangkan potensi, kemampuan dan bakat peserta didik agar bermanfaat bagi kepentingan pribadinya sebagai seorang individu dan kepentingan umum sebagai warga masyarakat. Menurut (Mulyasa, 2012) Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan berkesinambungan yang tiada berakhir (*never ending proces*), sehingga dapat mencetak produk yang berkualitas dan berkelanjutan, yang ditujukan pada perwujudan pribadi manusia masa depan yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila. Sehingga Pendidikan dituntut untuk mampu menumbuhkan dan sekaligus mengembangkan nilai-nilai filosofis dan kearifan budaya bangsa secara utuh dan universal. Sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam terhadap pendidikan, maka dari itu pendidikan mulai dipandang secara filsafat yang merujuk pada kejelasan atas landasan pendidikan itu sendiri.

Sedangkan berdasarkan tinjauan aspek historis bahwa tujuan Pendidikan Islam mengalami sebuah dinamika yang seirama dengan berbagai kepentingan dan perkembangan masyarakat dimana Pendidikan itu dilaksanakan. Seperti halnya tujuan Pendidikan masa Nabi Muhammad SAW dengan dinamika masyarakatnya yang sederhana berbeda jauh dengan tujuan Pendidikan Islam abad IV masehi apalagi pada abad modern saat ini (Fuad, 2014). Dewasa ini, telah banyak rumusan-rumusan mengenai tujuan Pendidikan Islam yang disesuaikan berdasarkan keinginan guru, program institusi, kepentingan penguasa negara dan pembuat kebijakan, kongres, seminar hasil konferensi, hasil loka karya atau disesuaikan dengan pesanan kelompok tertentu yang terkadang tanpa adanya pertimbangan terhadap landasan filosofis dan nilai-nilai agama dan kebudayaan dalam proses perumusan tujuan Pendidikan tersebut.

Menurut Quraish Shihab dengan analisis tafsirnya, yang dikutip oleh Rahman menyatakan bahwa tujuan pendidikan menurut perspektif al-Quran adalah sebuah pembinaan terhadap manusia secara pribadi maupun kelompok sehingga dengan demikian manusia mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah dimuka bumi, guna membangun dunia ini agar sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah (Rahman Afandi, 2011). Atau yang lebih singkatnya yang paling populer sering digunakan al-Quran yaitu agar manusia bertaqwa kepada Allah SWT.

Al-Quran sendiri tentunya telah memberikan dorongan kepada manusia untuk belajar dan menuntut ilmu. Sebagai bukti terkuat tentang hal ini adalah bahwasannya ayat al-Quran yang pertama kali diturunkan yaitu untuk memberikan dorongan kepada umat manusia untuk belajar membaca. Ayat tersebut juga memberikan informasi bahwa Allah mengajarkan manusia membaca dan mengajarnya segala sesuatu yang tidak diketahuinya dengan perantara kalam. Lebih jauh lagi Islam menjelaskan, bahwa al-Quran merupakan kalam Allah yang berisikan berbagai macam petunjuk, yang mengantarkan kehidupan manusia menjadi lebih bahagia di dunia maupun akhirat kelak. Kandungan isi al-Quran yang ada di dalamnya meliputi berbagai aspek termasuk di dalamnya tentang masalah pendidikan. (Rahman Afandi, 2011)

Sebuah Bangsa dikatakan cerdas apabila bangsa tersebut memiliki ilmu pengetahuan, dan untuk memperoleh pengetahuan tersebut haruslah menggunakan akal dan pemikiran. Dalam hal ini, Islam memberikan perhatian khusus dan penghargaan yang cukup tinggi mengenai keberadaan akal, serta menganjurkan kepada umatnya agar tetap selalu menuntut ilmu mulai sejak dalam buaian sampai ke masuk liang lahat atau meninggal dunia. Al-Quran secara eksplisit mengatakan agar manusia mau berfikir dan

menggunakan akal fikirannya. Sebagaimana tersirat dalam firman-Nya pada surat Al-‘Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثُلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

“Dan perumpamaan -perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang bisa memahaminya melainkan orang-orang yang berilmu”. (Q.S. Al-‘Ankabut:43).

Secara eksplisit ayat di atas tersebut mengisyaratkan bahwa perumpamaan-perumpamaan yang terkandung dalam al-Quran memiliki makna-makna yang sangat mendalam, bukan hanya sebatas pada pengertian kata-katanya saja. Setiap individu manusia berdasarkan kemampuan ilmiahnya dapat menimba dari perumpamaan itu, pemahaman manusia dalam memahami sesuatu mungkinsaja berbeda, bahkan lebih diantara yang satu dari yang lain. Ini menunjukkan bahwa perumpamaan yang jelaskan dalam al-Quran bukan hanya sekedar perumpamaan yang bertujuan sebagai hiasan kata-kata belaka, tetapi mengandung makna yang mendalam serta mengandung pembuktian yang otentik.

Permulaan surat dalam Al-Qur’an yang pertama kali diturunkan Allah SWT adalah anugrah serta rahmat yang paling besar bagi umat manusia. Dalam ayat-ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW supaya gemar membaca dan memperhatikan ayat-ayat sebagai bukti kebesaran Allah SWT di alam semesta ini, akan tetapi bacaan dan perhatian tersebut harus dilandasi dengan akal yang sehat dan selalu mengharap serta memohon petunjuk hidayah dari Allah SWT.

Al-Qur’an mempunyai sekian banyak fungsi, diantaranya adalah menjadi bukti kebenaran ajaran nabi Muhammad SAW, namun fungsi utamanya adalah menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia. Al-Qur’an sebagai petunjuk tidak mungkin berfungsi sebagaimana mestinya apabila tidak dibaca, dipelajari, dimengerti maknanya, dihayati kandungannya dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca dan menulis Al-Qur’an selain menimbulkan syiar Islam juga penuh dengan keutamaan-keutamaan dan mendatangkan pahala yang besar serta sebagai pembuka jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Permasalahan pendidikan yang dihadapi dewasa ini salah satunya adalah krisis moral remaja dan peserta didik pada umumnya. Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang didalamnya memuat tentang budi pekerti, akhlak mulia atau lebih bertitik tumpu pada pembentukan karakter, diharapkan menjadi perisai yang mampu menjadi pengendali krisis moral, bahkan dengan Pendidikan Agama Islam krisis moral tersebut dapat terentaskan.

Secara historis Pendidikan Islam yang tetap eksis hingga sekarang tentunya memiliki sejarah yang cukup panjang dan mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya peradaban Islam. Kemunculan Islam ditengah-tengah masyarakat Arab telah mengantarkan adanya transformasi yang sangat berarti bagi peradaban bangsa Arab dan peradaban dunia. Sebelum datangnya Islam, bisa dikatakan bahwa masyarakat Arab pada waktu itu belum memiliki konsep atau model pendidikan formal yang sistematis. Boleh jadi karena pendidikan formal yang sistematis ketika awal perkembangan Islam belum terselenggara. Pendidikan yang sudah berjalan hanya bersifat sederhana dan dilaksanakan secara informal. Model pendidikan seperti inipun lebih condong pada dakwah Islamiyyah, yaitu upaya-upaya penyebaran Islam dan penanaman pokok-pokok akidah Islam dan tatacara ibadah.

Nizham al-Mulk merupakan seorang pemimpin yang mencintai ilmu pengetahuan, sehingga banyak perhatian yang begitu besar yang ia berikan terhadap pendidikan. Nizham al-Mulk menyadari bahwa keberadaan sebuah lembaga pendidikan atau madrasah sangatlah penting, sebagai sarana baru untuk menanggulangi keterbatasan

sistem Pendidikan yang diselenggarakan di mesjid. Pada masa awal mesjid dijadikan tempat serba guna, di mana dilaksanakan seluruh kegiatan Islam. Mesjid bukan hanya dijadikan sebagai tempat ibadah, saja, akan tetapi juga dijadikan lembaga pendidikan, tempat pengadilan, aula, pertemuan para tentara, dan sebagai tempat penyambutan para duta. (Sungkowo dkk, 2021)

Menurut penulis kajian terhadap perkembangan Islam pada masa Nizham al-Mulk dianggap penting karena dinilai dapat mendeskripsikan konsep pembelajaran agama Islam dalam sejarah perkembangan pendidikan dan intelektual muslim secara objektif dan komprehensif dan dapat bermanfaat untuk perkembangan pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, diharapkan akan diperoleh gambaran yang semestinya tentang metode pembelajaran yang digagas oleh Nizham al-Mulk sebagai penggagas madrasah Nizhamiyah berikut peran dan kontribusinya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan. Menurut Hardini dan Puspitasari “Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum” (Hardini, 2012). Menurut Trianto “Pembelajaran adalah sebuah aspek kegiatan manusia yang begitu kompleks, yang tidak dapat dijelaskan secara utuh”. Secara sederhana Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu produk interaksi yang berjalan secara berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Sedangkan pengertian Pembelajaran dalam makna kompleks adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dari seorang guru dalam rangka membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi antara siswa dengan sumber belajar lainnya) untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. (Trianto, 2010)

Sehingga dapat dipahami bahwa proses pembelajaran atau proses belajar-mengajar adalah proses belajar yang dilakukan siswa/individu akan mengalami perubahan tingkah laku, baik perubahan dalam aspek pengetahuan seperti perubahan dari yang tadinya tidak mengerti menjadi mengerti, dari keadaan sebelumnya bodoh berubah menjadi pintar, ataupun perubahan dalam aspek keterampilan yaitu perubahan yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, yang awalnya tidak terampil berubah menjadi seorang yang terampil, dan yang terakhir yaitu dalam aspek sikap yaitu perubahan dari yang tadinya memiliki sikap ragu-ragu menjadi yakin dan percaya diri, dari yang tadinya tidak memiliki sikap sopan santun menjadi lebih sopan dan dari yang tadinya dikatakan kurang ajar berubah menjadi seorang yang terpelajar. Hal ini merupakan salah satu kriteria keberhasilan belajar yang ditandai oleh terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa/individu yang belajar. Tanpa adanya perubahan tingkah laku, maka belajar dapat dikatakan tidak berhasil atau gagal.

Nizham al-Mulk adalah seorang pemimpin dari keturunan bangsa Persia tepatnya berasal dari sebuah desa yang dikenal dengan nama desa Thus. Nama lengkap Nizham al-Mulk adalah Abu Ali al-Hasan bin Ali bin Ishaq al-Tusi. Ia dilahirkan pada tahun 408 H/ 1018 M di sebuah kota kecil Radhkan atau Nuqan yang terletak di pedalaman Thus, sekitar 50 mil ke utara Mashhad di Persia. Nizham al-Mulk merupakan salah seorang anggota keluarga dari pemilik kelas menengah, ayah beliau merupakan seorang pegawai pemerintah dinasti Gaznawi dan pada waktu hari Gaznawinds beliau diberi tugas oleh Gubernur Khurasan yang bernama Abu al-Fadhl Suri sebagai tukang pemungut pajak dari Thus (Ghozali *et al.*, 2018). Namun ia lebih populer dikenal dengan nama Nizham al-Mulk. Diberitakan bahwa beliau merupakan seorang yang memahami ilmu hadits. Ada yang mengatakan bahwa ia pernah memimpin halaqah hadist yang banyak dihadiri oleh sejumlah besar orang di kota Bagdad dan diberbagai kota di wilayah Khurasan (Habib

Husnial Pardi, 2005). Jika dilihat berdasarkan catatan tahun kelahiran dan tahun wafatnya, bahwa kemungkinan besar Nizham al-Mulk hidup ketika pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah.

C. METODE

Metode penelitian yang dipilih oleh peneliti dalam kajian ini ialah jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan. Data-data yang dikumpulkan berasal dari riwayat, pemikiran dan tulisan-tulisan sebagai data utama (primer) dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan pembahasan sebagai data sekunder. Sebelum menelaah berbagai bahan pustaka, peneliti harus mengetahui secara pasti terlebih dahulu terhadap sumber-sumber informasi ilmiah yang akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, jurnal ilmiah, refrensi data statistik, hasil-hasil penelitian terdahulu dalam bentuk skripsi, tesis, desertasi, dan media elektronik seperti internet, serta sumber-sumber penunjang lainnya yang dianggap relevan. (Sanusi, 2016)

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Diantara sumber rujukan primer dalam penelitian ini yaitu buku yang berjudul Wacana Pendidikan Islam, Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas karya Abdurrahmansyah (2005), buku karya Haidar Putra Daulay, N. P. (2013) yang berjudul Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah; Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan. Alasan penulis memilih buku-buku tersebut sebagai sumber data primer, karena buku-buku tersebut dianggap relevan dengan objek yang akan diteliti dan dapat memberikan informasi yang otentik. Sedangkan untuk data sekunder biasanya disusun dalam bentuk sebuah dokumen. Sumber-sumber sekunder penulis mengambil dari buku kontemporer dan buku-buku lain yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa buku karya Hasan Asari (2007) yang berjudul Menyingkap Zaman Keemasan Islam Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan, dan buku karya Abudin Nata (2003) yang berjudul Kapita Selekta Pendidikan Islam. Alasan peneliti memilih buku tersebut sebagai data sekunder, karena buku tersebut dianggap bisa membantu peneliti dalam mencari informasi yang sistematis dan akurat.

D. HASIL PEMBAHASAN

a. Konsep pendidikan Islam menurut Nizham al-Mulk

Dalam sejarah Islam Nizham al-Mulk dikenal sebagai seorang negarawan Islam yang banyak sekali jasanya terutama dalam memajukan pendidikan Islam. Kemungkinan besar yang menjadi pemicu semangat untuk memajukan pendidikan Islam adalah kecintaannya kepada ilmu pengetahuan dan diperkuat oleh latar belakang karirnya di bidang politik. Sehingga pada tahun 1067 M., Nizham al-Mulk mendirikan sebuah perguruan tinggi besar di Bagdad dan kemudian perguruan tinggi tersebut menjadi model bagi Islam ortodoks (salafi) yang diberi nama Nizhamiyah, nama tersebut diambil dari nama pendirinya yaitu Nizham al-Mulk. Nizham al-Mulk sebenarnya tidak hanya mendirikan satu madrasah Nizhamiyah di Bagdad saja, akan tetapi beliau juga mendirikan diberbagai daerah lainnya yang masih berada di bawah kekuasaan Bani Saljuk di Balk, Nisapur, Heart, Isfahan, Basrah, Merw, Amul dan Mosul. Hanya saja diantara madrasah yang didirikan Nizham al-Mulk yang paling terkenal yaitu Madrasah Nizhamiyah yang berada di Bagdad. (Khairuddin, 2017)

Madrasah Nizhamiyah merupakan madrasah pertama yang didirikan dalam sejarah dunia Islam. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Syalaby bahwa madrasah Nizhamiyah adalah sebuah lembaga pendidikan yang pertama kali didirikan di dunia Islam (Asep Kurniawan, 2017). Hal serupa juga dikatakan oleh Charles Michel Stanton yang dikutip Khairuddin, ia mengatakan; madrasah pertama yang didirikan dalam sejarah adalah madrasah Nizham al-Mulk yang berdiri sekitar tahun 1064 M.

Yang melatarbelakangi keberadaan madrasah Nizhamiyah dalam perkembangan pendidikan Islam disebabkan karena adanya berbagai motivasi, seperti motivasi agama, pendidikan, ekonomi, dan politik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syamruddin Nasution bahwa keberadaan madrasah Nizhamiyah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan keberhasilan Nizham al-Mulk dalam mengangkat kembali kejayaan Daulah Abbasiyah yang hampir mengalami kehancuran, dan beliau juga mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal tersebut karena para tenaga pendidik yang mengajar di Nizhamiyah mendapat pengakuan dan gaji tetap dari pemerintah, dan beliau juga berhasil mencetak para alumninya menjadi ulama besar dan terkenal, seperti Imam Haramain al-Juwaidi dan Imam Ghazali. (Ghozali *et al.*, 2018).

Namun pada satu sisi kebijaksanaan Nizham al-Mulk mengenai penggajian tersebut ternyata tidak diterima dengan suka hati oleh para pengajar di Madrasah Nizhamiyah tersebut. Para guru pengajar tersebut lebih suka bekerja tanpa ada imbalan gaji dari pemerintah, namun mereka menuntut adanya jaminan terhadap kesejahteraan hidupnya. Gagasan tersebut menurut pandangan para pengajar dipandang sebagai gagasan yang dianggap terlalu maju pada masa itu. (Asep Kurniawan, 2017)

Sudah tidak asing lagi bahwa Nizham al-Mulk merupakan seorang sarjana, sehingga sangat pantas sekali kalau perhatian beliau terhadap lembaga Pendidikan begitu tinggi. Nizham al-Mulk menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan madrasah merupakan sebuah fase yang natural atas dasar perkembangan kebutuhan umat Islam terhadap adanya sebuah Lembaga yang secara khusus menanggulangi terhadap kebutuhan Pendidikan. (Hasan Asari, 2007). Tidak diragukan lagi Nizham al-Mulk begitu memberi perhatian yang luar biasa terhadap dunia Pendidikan. Beliau adalah seorang yang cinta ilmu pengetahuan. Tentunya ia juga sangat menyadari akan pentingnya keberadaan madrasah dalam upaya menyikapi atas kekurangan sistem Pendidikan yang dilaksanakan di masjid. Pada masa awal perkembangan Pendidikan sudah maklum bahwa masjid digunakan sebagai tempat yang serba guna. Pada awalnya Masjid bukan hanya diperuntukan sebagai tempat ibadah saja, tapi juga digunakan sebagai Lembaga pengajaran, aula tempat pertemuan bagi para tantara, rumah pengadilan dan sebagai rumah tempat penyambutan para duta negara sahabat.

Selain membangun sarana fisik madrasah Nizhamiyah, Nizham al-Mulk juga ikut serta dalam menentukan dan memilih guru-guru yang akan menjadi sebagai tenaga pengajar pada madrasah Nizhamiyah tersebut. Nizham al-Mulk juga yang membentuk dan menetapkan jabatan-jabatan penting dan strategis seperti *mudarris* (staf pengajar yang bertanggung jawab terhadap pelaksana pengajaran), *wa'idh* (penceramah umum madrasah), *Mutawalli al-kuttub* (pustakawan), *muqri'* (pengajar al-qur'an), dan *nuhat* (pakar gramatika bahasa arab). Dari semua yang dipilih oleh Nizham al-Mulk tersebut adalah terdiri dari orang yang bermazhab Syafi'i, terutama untuk tiga jabatan (*mudarris*, *wa'idh*, dan *mutawalli al-kuttub*) harus berfaham mazhab Syafi'i karena ketiga jabatan tersebut yang memiliki otoritas penuh dalam menentukan arah dan kebijakan kurikulum madrasah tersebut, bahkan bisa ditemukan dalam banyak kasus bahwa seorang *mudarris* juga bisa berfungsi sebagai administrator berdasarkan atas nama pendirinya.

Diantara faktor-faktor dominan yang paling mempengaruhi pada awal perkembangan madrasah Nizhamiyah adalah: Pertama, adanya perhatian dan peran aktif para penguasa. Kedua, adanya perhatian yang cukup besar dari para saudagar yang kaya raya, dukungan para ulama, dan dukungan dari berbagai elemen masyarakat lainnya. Dengan adanya perhatian dari elemen-elemen terhadap pertumbuhan dan perkembangan madrasah tersebut maka madrasah menjadi tumbuh dan berkembang secara luas diberbagai wilayah, serta ide-ide madrasah tersebut tetap eksis hingga sampai di era modern (Moh Isbir, 2017).

Pandangan Nizham al-Mulk mengenai metode pendidikan agama Islam pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian bergeser tentang masalah keyakinan dan pembenaran, selanjutnya mengenai penegakkan dalil-dalil beserta keterangan-keterangan sebagai menunjang untuk penguatan akidah. (Samsul Nizar, 2011)

Metode pengajaran yang diterapkan dimadrasah Nizhamiyah sangat variatif. Adapun metode yang digunakan tidaklah ditentukan. Sepertinya Nizham al-Mulk lebih cenderung pada hasil, terbukti beliau tidak terlalu mengkhususkan sebuah metode tertentu, yang penting menurut beliau sesuai untuk merealisasikan tujuan pencapaian pendidikan yang diinginkan. Sebagaimana dikatakan Ibnu Zubair, beliau pernah mengunjungi madrasah Nizhamiyah pada tahun 1184 M, beliau menulis:

“Ketika semua siswa telah masuk kedalam kelas, maka kemudian pengajar naik ke atas mimbar sedangkan para siswa duduk berjajar diatas kursi tanpa adanya sandaran didepannya, lalu pengajar tersebut membacakan atau melantunkan al-Quran dengan langgam. Kemudian setelah itu, Syekh menyampaikan amanatnya dengan cara menterjemahkan salahsatu bagian dari Al-Quran, dan membahas pengamalan perilaku yang bersumber dari Hadits Nabi. (Ali Anwar, 2006)

Sebagaimana dalam sebuah Ensiklopedi Islam dikatakan bahwa pelaksanaan sistem pengajaran di Madrasah Nizhamiyah dilakukan dengan cara para pengajar menyampaikan materi berdiri didepan ruang kelas, sementara para siswa duduk menyimak dan mendengarkan materi yang disampaikan guru diatas meja-meja kecil yang telah disediakan. Kemudian setelah selesai penyampaian materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab atau diskusi (*munaqasah*) antara guru pengajar dengan para siswa mengenai materi pembahasan yang telah disajikan dalam suasana yang sangat seru serta semangat keilmuan yang begitu tinggi. (Dewan Redaksi Endiklopedi, 1997)

Adapun metode pengajaran yang dipakai di madrasah Nizhamiyah secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, diantaranya yaitu:

1. Metode lisan

Metode ini terdiri dari dikte (*imla'*), bacaan (*qira'ah*), ceramah (*al-sama'*), dan tanya jawab atau diskusi. Metode *imla'* merupakan salah satu metode penyampaian ilmu pengetahuan yang dianggap cukup efektif dalam proses pembelajaran, karena pelajar memiliki catana-catan yang ia tulis selama pembelajaran. Seandainya pelajar memiliki daya ingat yang tidak kuat, maka catatan yang telah ia tulis bisa membantunya. Metode ceramah sering disebut juga dengan metode *al-sama'*, dikatakan demikian karena dalam metode ceramah, seorang pengajar membacakan bukunya serta menjelaskan isi kandungan dari buku dengan hafalan, sedangkan para siswa mendengarkan ceramah sang pengajar tersebut. Namun pada saat-saat tertentu guru berhenti sejenak untuk memberi kesempatan untuk menulis kepada pelajar dan memberikan kesempatan untuk bertanya. Metode *qira'ah* merupakan sebuah metode yang sering digunakan para siswa pemula untuk belajar membaca. Sedangkan metode diskusi (*muanqasah*) sering dipakai dalam pengajaran ilmu-ilmu yang memerlukan penjelasan secara mendalam yang bersifat filosofis dan kajian imu fiqh.

2. Metode hafalan

Metode menghafal merupakan metode yang sangat ditekankan dalam sistem pembelajaran pendidikan Islam karena sebagai bekal dan bahan bagi para peserta didik dalam mengkontekstualisasi hasil belajarnya sehingga ketika terjadi dialog ilmiah terhadap sebuah permasalahan ia dapat merespon, dan dapat mematahkan argumen lawan, serta dapat memunculkan ide-ide baru ketika dalam berdiskusi ataupun terjadi perdebatan.

3. Metode tulisan.

Metode menulis sangat diperlukan dalam sistem pembelajaran terutama untuk mengkopi hasil karya-karya ulama sebelumnya, karena pada waktu itu belum ada mesin cetak. Dalam proses penukilan buku-buku, terjadi pula proses intelektualisasi secara tidak langsung, sehingga tingkat penguasaan dan ketajaman ilmu seseorang pun semakin meningkat, dan pada akhirnya akan menimbulkan sistem *ta'liqah* serta analisa dan kodifikasi terhadap karya-karya monumental para ulama. (Haidar Putra Daulay, 2013)

Untuk masalah materi pelajaran tentunya Nizham al-Mulk telah mengklasifikasikannya disesuaikan berdasarkan kebutuhan anak didik, dan diberikan nilai yang sesuai dengan hasil yang dicapainya. Dengan adanya sistem kurikulum tersebut, maka kurikulum atau materi yang diberikan bersifat universal, dan dapat dipergunakan pada semua jenjang pendidikan. Namun Nizham al-Mulk tidak merincinya berdasarkan jenjang dan tingkatan anak didik.

Jenjang pendidikan yang dilaksanakan di Madrasah Nizhamiyyah sudah dapat dikategorikan sebagai jenjang pendidikan tinggi, meskipun para peneliti memiliki perbedaan pendapat dalam penyebutannya, seperti universitas, *al-jami'ah*, akademi, *college*, institut, *ma'had 'aly* dan fakultas (Yunus, 1992). Hal ini mengacu pada sebuah realita bahwa para pengajarnya merupakan ulama' yang kualitas dan kredibilitas keilmuannya telah diakui oleh masyarakat. Di samping itu, para calon peserta didik yang diterima di madrasah tersebut harus telah menyelesaikan pendidikannya terlebih dahulu di *kuttab* atau yang setingkat dengannya, yaitu jenjang pendidikan tingkat menengah. Dan usia pelajar yang diterima rata-rata sudah usia dewasa, hal ini menunjukkan bahwa Madrasah Nizhamiyyah telah menyelenggarakan program pendidikan jenjang tingkat tinggi.

Menurut Mahmud Yunus, bahwa model kurikulum yang dipakai di Madrasah Nizhamiyah tidak diketahui secara pasti. Ia hanya menyimpulkan bahwasannya materi-materi ilmu syari'ah banyak diajarkan sementara ilmu-ilmu yang mempelajari kealaman (fisika, kimia, astronomi) dan ilmu kedokteran tidak dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan madrasah Nizamiyah. Sehingga hal ini disinyalir karena pendirian madrasah Nizamiyah ada motif politik dan ideologi pada pemerintahan Dinasti Saljuq. Fakta-fakta yang mendukung pernyataan beliau ini adalah; *pertama*, tidak ditemukan seorangpun diantara ilmuwan ahli sejarah yang menyebutkan bahwa di antara materi pelajaran yang diajarkan di madrasah tersebut terdapat ilmu-ilmu yang bersifat umum. *Kedua*, para pendidik yang mengajar di Madrasah Nizhamiyah sebagian besar merupakan terdiri dari ulama-ulama' syari'ah (ahli fiqih). *Ketiga*, pendiri madrasah ini bukanlah pembela ilmu filsafat. *Keempat*, masa berdirinya madrasah Nizhamiyah ini pada masa penindasan terhadap ilmu filsafat dan para kaum filosof. (Sugeng Kurniawan, 2014)

Ini adalah sebuah fakta bahwa madrasah Nizhamiyah dalam satu sisi telah memberikan kontribusi yang positif dalam upaya penegakkan wacana integralisme sistem pendidikan Islam. Sepertinya Madrasah Nizhamiyah sejak awal berdirinya terkesan tidak bergerak dalam sebuah tataran yang lebih komprehensif dalam kajian-

kajian materi yang ditawarkan di madrasah tersebut. Namun walaupun seperti demikian, tentunya tidak perlu terlalu cepat dan gegabah untuk mengatakan bahwa Madrasah Nizhamiyah merupakan Lembaga pendidikan Islam yang paling berkontribusi terhadap praktek dikotomisme dalam perkembangan pendidikan Islam. Meskipun ada indikasi untuk beranggapan mengenai ketidak semangatan civitas akademika madrasah Nizhamiyah dalam upaya penegakan gaya pemikiran rasionalistik-filosofis, hal tersebut tak lepas dari peran al-Ghazali sebagai tokoh ulama yang sangat berpengaruh di kalangan umat Islam mengingat dalam beberapa waktu beliau pernah menjadi pengajar sekaligus sebagai guru besar pada madrasah tersebut. (Abdurrahmansyah, 2005)

Beragam model metode pembelajaran yang digunakan dan dikembangkan di lembaga Nizhamiyah dianggap cukup relevan terhadap materi kajian dan pembahasan yang diselenggarakan. Diantaranya metode munazharah (diskusi) dan menghafal dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya indikasi bahwa keunggulan intelektual para pelajar pada saat itu ditentukan berdasarkan atas kemampuan dalam mengkombinasikan antara potensi dasar intuitif dengan rasionalitas. Dengan adanya Proses pembelajaran dan iteraksi antara guru dengan siswa hal ini merupakan sebuah bukti bahwa sistem Pendidikan di madrasah Nizhamiyah bukan sistem feodalisme pendidikan yang bersifat eksklusif dan menindas. Sebab dengan pola interaksi yang seperti demikian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam klasik ini memberikan contoh terhadap pola pendidikan yang demokratis yaitu dengan memposisikan peserta didik sebagai objek yang memiliki potensi untuk menguasai dan memahami keadaan secara ilmiah.

Dalam penyampaian materi pembelajaran, materi disampaikan merupakan materi pelajaran yang bersifat wajib dan materi yang bersifat pilihan. Materi pelajaran yang bersifat wajib antara lain: Al-Qur'an, Shalat, Ilmu Nahwu, bahasa Arab dan Doa dan belajar Membaca serta menulis. Sedangkan untuk materi pelajaran yang pilihan antaralain sebagai berikut: Belajar berhitung, Ilmu Nahwu dan ilmu lughat, Syair-syair, ilmu Riwayat (*ulumul hadits*) dan tarikh Arab. (Sugeng Kurniawan, 2014)

Adapun ilmu-ilmu keagamaan yang dianggap paling mendominasi madrasah Nizhamiyah berdasarkan dari dokumen waqaf yang ada di Madrasah Nizhamiyah, yaitu: *pertama*, keberadaan Nizhamiyah adalah merupakan wakaf yang dibuat untuk kepentingan pengikut Fiqh madzhab Syafi'i. 2) Harta benda wakaf yang diberikan kepada Nizhamiyah dialokasikan untuk kepentingan penganut Fikih madzhab Syafi'i. 3) Semua pejabat strategis Nizhamiyah harus menganut madzhab Syafi'i dalam Fiqh dan Ushul Fiqh, hal ini meliputi para pengajar, administrator dan pustakawan. 4) madrasah Nizhamiyah harus memiliki seorang *mudarris* yang ahli dibidang kajian Al Qur'an. 5) madrasah Nizhamiyah harus memiliki pengajar yang ahli dalam bidang pengajaran Bahasa Arab. 6) Setiap personalia akan menerima bagian yang telah ditentukan dari harta wakaf Nizhamiyah.

Berikut ini ada beberapa hal yang dijadikan sebagai referensi dalam mencermati dan pengaplikasian sistem pendidikan Islam saat ini berdasarkan sejarah perkembangan Madrasah Nizhamiyah antara lain:

- a. Madrasah merupakan sebuah institusi pendidikan Islam yang dijadikan sebagai sarana atau wadah untuk menumbuhkan madzhab Sunni (ahlusunnah waljama'ah) dan paham Asy'ariyah dalam bidang teologi.
- b. Madrasah Nizhamiyah sebagai institusi pendidikan Islam digunakan sebagai tempat atau sarana untuk mengembangkan khazanah tentang ilmu-ilmu keIslaman antara lain: Al-Qur'an dan Tafsir, Ilmu Fiqh, Hadits dan ulumul Hadits, ilmu Nahwu, Sharaf, lughat Arab dan kesusastraan Bahasa Arab.

- c. Madrasah adalah institusi atau lembaga pendidikan Islam diperuntukan sebagai kepanjangan tangan dalam mempertahankan pemerintahan dan perdebatan pemikiran keagamaan. Sehingga banyak Madrasah Nizhamiyah didirikan diberbagai kota, seperti: kota Nisabur, kota Mosul, Basra, kota Balkh, kota Tibrisan, Isfahan dan lain sebagainya.
- d. Nizham al-Mulk dalam hal pengelolaan lembaga pendidikan baik sebagai pelopor pertama berdirinya madrasah atau sebagai kepala pemerintahan pada saat itu, Nizham al-Mulk konsisten dalam menunjukkan kesungguhannya dalam kinerjanya. Hal ini bisa dilihat beliau selau menyisihkan waktu disela-sela kesibukannya untuk memantau secara langsung terhadap keberlangsungan proses Pendidikan, beliau sering mengadakan kunjungan-kunjungan yang bersifat khusus ke setiap Madrasah diberbagai kota. Bahkan beliau juga sering ikut terlibat dan menyimak secara langsung kuliah-kuliah yang diberikan oleh para pengajar, dan terkadang beliau juga ikut memberikan sumbangan pemikiran berupa kuliah umum di depan para pelajar di madrasah tersebut.
- e. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam yang mana didalamnya mengajarkan al-Qur'an; pelajaran membaca dan menulis, Sejarah Nabi SAW, sastra Arab, dan belajar berhitung serta mempelajari Fikih berdasarkan madzhab Syafi'i dan dalam masalah ideologi mengikuti pemahaman Asy'ariyah.
- f. Status para pengajar pengangkatannya ditentukan oleh pemerintah. Sehingga pada waktu itu tidak ada istilah melamar untuk menjadi guru seperti masa sekarang ini.
- g. Keterlibatan peran pemerintah terhadap Pendidikan tidak sebatas hanya dalam bentuk perhatian saja, namun juga dibarengi dengan action, yaitu dengan menyediakan dana yang relatif cukup besar untuk kebutuhan Pendidikan baik dalam sarana fisik maupun non fisik yaitu berupa beasiswa untuk siswa dan berupa uang pension dan tunjangan bagi tenaga pengajar.
- h. Proses pendirian Madrasah Nizhamiyah dipelopori oleh Nizham al-Mulk dan tentunan di dukungan oleh berbagai pihak; pemerintah, ulama-ulama dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa berdirinya lembaga pendidikan Madrasah Nizhamiah tersebut adalah atas dasar keinginan bersama. Disamping itu Madrasah Nizhamiah merupakan cerminan dalam mencermati keadaan sosial masyarakat saat itu. (Sugeng Kurniawan, 2014)

b. Kontribusi pemikiran Nizham al-Mulk terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia

Nizham al-Mulk merupakan seorang pemimpin dan pemikir yang sukses pada masanya. Dengan sistem pendidikan madrasah yang ia bangun yang iterapkan pada madrasah Nizhamiyah dapat dikatakan bahwa beliau telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban manusia. Hal tersebut sudah terlihat sejak masa pertumbuhan dan perkembangannya Lembaga-lembaga pendidikan Islam di dunia. Sehingga, pendidikan Islam sebenarnya tinggal menjemput kesuksesan tersebut dan dapat mewujudkan kembali masa ke-emasan di zaman ini dengan semangat pendidikan yang *progressif*. Ada sebuah ungkapan inspiratif yang mengatakan “sejarah pasti akan berulang”. Sebuah sejarah tidaklah mustahil untuk bisa tererwujud kembali, apabila semua persyaratan sejarah di masa lalu yang gemilang sudah bisa terpenuhi dengan baik. Dengan demikian kejayaan Pendidikan Islam akan diraih kembali sehingga bisa memberikan kontribusi yang lebih besar lagi untuk masa berikutnya.

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal tersebut yang mendorong perkembangan pendidikan di Indonesia semakin cepat. Sistem

pendidikan yang berkembang di Indonesia tidak lepas dari kontribusi Nizham al-Mulk yang eksis ratusan tahun silam, terutama pendidikan Islam dibawah kementerian agama. Sudah terbukti bahwa suasana keilmuan yang digagas oleh Nizham al-Mulk telah banyak menimbulkan modifikasi dan penambahan khazanah ilmu pengetahuan yang luar biasa pada perkembangan pendidikan. Sebagian Khazanah keilmuan telah menjadi sebuah referensi bagi para ilmuwan diseluruh dunia termasuk Indonesia.

Pendidikan Islam yang menjadi lokomotif penggerak ilmu pengetahuan Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia saat ini, salah satunya adalah Madrasah. Madrasah merupakan salah satu diantara lembaga pendidikan Islam yang dianggap sudah sangat familiar di Indonesia, jika mengacu pada sejarah pendidikan Islam, dapat ditemukan bahwa motor utamanya adalah Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham al-Mulk di Bagdad. Dengan berdirinya Madrasah Nizhamiyah banyak melahirkan tokoh-tokoh ilmuwan Islam yang diakui keilmuannya diseluruh dunia dan multi talenta seperti Imam al-Ghazali, dengan adanya lembaga tersebut maka bertambah kokoh faham Islam sunni di dunia Islam sehingga menjadi contoh bagi model institusi Lembaga pendidikan tinggi di dunia Barat. Di Indonesia Pemikiran al Ghazali dijadikan referensi bagi para intelektual sampai saat ini. Karyanya masih dipelajari di pondok-pondok pesantren tradisional, madrasah-madrasa hingga perguruan tinggi.

Menurut Abudin Nata, paling tidak sedikitnya ada lima faktor yang telah mempengaruhi corak dan dinamika dalam pendidikan Islam. Kelima faktor tersebut adalah; *Pertama*, pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, *Kedua*, pengaruh perkembangan sosial masyarakat, *Ketiga*, faktor perkembangan politik, *Keempat*, pengaruh perkembangan ekonomi, *Kelima*, pengaruh perkembangan agama dan budaya masyarakat tempat di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan.

Berdasar beberapa faktor yang telah dijelaskan di atas, maka dinamika perkembangan pendidikan Islam akan terus berlangsung dari masa ke masa secara estafet. Dengan penuh harapan Pendidikan di masa mendatang wajah pendidikan Islam akan lebih mampu mengakomodasi terhadap kebutuhan dan tuntutan zaman, namun hal ini tidak lepas dari peran dan usaha-usaha umat Islam pada hari ini. Selain itu pertumbuhan dan perkembangan Madrasah di Indonesiamemiliki keterkaitan dengan Timur Tengah hal tersebut bisa dilihat dengan banyaknya para pelajar intelektual dari tanah air Indonesia yang berpetualang menuntut ilmu ke Timur Tengah di masa lalu, dengan pengalaman yang peroleh selama mereka belajar di sana dan ketika setelah kembalinya ke Indonesia mereka kemudian terinspirasi untuk mendirikan lembaga yang serupa sebagai wadah untuk melaksanakan proses belajar mengajar Islam kepada masyarakat ditempat mereka tinggal. Dengan pengalaman-pengalaman baru bagi para pelajar Indonesia di Timur Tengah tentunya sangatlah mudah untuk melacak mengenai asal muasal pendidikan madrasah yang berada di Indonesia kemudian. Selain faktor pengalaman juga merupakan sebagai respon, terhadap eksistensi pendidikan modern yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda dibidang pendidikan yang terkesan sangat diskriminatif. (Abuddin Nata, 2012)

Sehingga perkembangan Madrasah di Indonesia memiliki peran penting dan menjadi pendidikan yang formal bagian dari sistem pendidikan Nasional, hal tersebut sudah terealisasi sejak pada masa Orde Baru hal ini ditandai dengan didirikannya Pendidikan Guru Agama (PGA) begitu juga dengan kehadiran berdirinya Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN). Tujuan didirikannya lembaga ini yaitu untuk mencetak tenaga profesional yang produktif yang siap untuk mengembangkan Pendidikan Madrasah sekaligus menjadi ahli dalam bidang keagamaan. (Ramayulis, 2012)

Terbitnya Surat Keputusan (SKB) 3 Menteri pada tahun 1982, telah menetapkan bahwa Madrasah merupakan sebagai lembaga pendidikan formal yang didominasi oleh mata pelajaran agama Islam dan dijadikan sebagai mata pelajaran dasar, yang sekurang-kurangnya diberikan 30 % di samping atas mata pelajaran umum. Sementara Madrasah mencakup tiga tingkatan, yaitu; *pertama*, Madrasah Ibtidaiyah (MI), yaitu setingkat Sekolah Dasar (SD), *Kedua*, Madrasah Tsanawiyah (MTs), setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), *Ketiga*, Madrasah Aliyah (MA), yaitu jenjang pendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Adanya SKB tiga Menteri tersebut juga merupakan bagian langkah yang strategis sebagai bentuk usaha dalam

menyetarakan pendidikan Madrasah dengan model pendidikan yang bersifat umum lainnya. Diperkuat dengan terbitnya sebuah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003, hal tersebut memberikan petunjuk tentang adanya perkembangan yang luar biasa sehingga pendidikan Madrasah secara hukum telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Nasional Indonesia. Dengan demikian semua hak dan kewajiban yang berlaku pada Pendidikan umum secara penuh telah dimiliki Madrasah setara dengan pendidikan umum.

Perkembangan madrasah yang sampai saat ini terus mengalami perkembangan dan memiliki kontribusi terhadap negara dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Semua itu tidak terlepas atas kontribusi gagasan dan ide cemerlang seorang Nizam al-Mulk yang ia terapkan pada madrasah Nizhamiyah di Bagdad Irak, terlepas dari kekurangan dan kelebihannya. Sudah sewajarnya pemerintah Indonesia memasukan Nizam al-Mulk sebagai salah satu tokoh Islam yang berpengaruh terhadap pendidikan di Indonesia dan dimasukan kedalam mata pelajaran sejarah Islam dimadrasah-madrasah, sebagai bentuk penghormatan kepada beliau.

c. Isi Hasil Pembahasan

Menurut analisis penulis bahwa eksistensi madrasah Nizhamiyah merupakan manifestasi dari pemikiran Nizam al-Mulk, dengan segala keunggulannya dan semua predikat agungnya, hal tersebut tidak akan luput dari yang namanya kritikan dan kekurangan atas keberhasilan yang telah diraih yang ada di dalamnya. Eksistensi madrasah yang berkembang dan tersebar diseluruh penjuru dunia, itu merupakan hasil dari pemikiran dan perhatian Nizam al-Mulk terhadap pendidikan Islam. Perkembangan ilmu pengetahuan sangatlah penting untuk membangun sebuah peradaban umat manusia yang berkualitas dan berperilaku baik. Menurut analisa penulis bahwa eksistensi kehadiran madrasah sangatlah diperlukan, karena pendidikan di madrasah begitu kompleks dan dianggap lebih seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan pengetahuan umum.

Pada zaman modern seperti sekarang ini yang menjadi faktor perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan ditentukan dengan proses pelaksanaan pendidikan yang baik. Menurut tinjauan dari hasil pengamatan Badan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) bahwa bagi Negara-negara yang ingin maju lebih cepat, hendaklah memperhatikan lembaga pendidikannya dengan baik. Memperhatikan dalam artian yaitu membangun pendidikan nasional dengan sungguh-sungguh, baik fasilitas, tenaga pendidik dan kependidikan, suasana akademis yang kondusif, keterbukaan mimbar akademik dan sebagainya. Dalam hal ini Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah sangat familiar dalam kosakata sejarah pendidikan Islam terutama di Indonesia, pelopor utamanya adalah Madrasah Nizhamiyah di Bagdad yang didirikan oleh Nizam al-Mulk. Tentunya akan menjadi harapan bersama, akan munculnya Madrasah yang serupa yang akan menapakkan sejarah yang cemerlang di Indonesia untuk perkembangan Pendidikan dimasa depan.

Dan ternyata dalam perkembangannya pendidikan madrasah pada awal berdirinya juga telah dikembangkan metode-metode yang baru pada masa itu seperti; metode *tarhib wa taghib*, metode *uswah*, metode kisah dan sebagainya. Walaupun pada dasarnya dasar pengembangan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan pada masa sekarang ini ternyata belum bisa diakomodir sepenuhnya oleh sistem Pendidikan madrasah yang digagas pada abad ke lima yaitu sepuluh abad yang lalu. Walaupun ada, namun kemampuan para ilmuwan muslim pada masa itu lebih cenderung disebabkan oleh semangat pembelajaran otodidak yang semangat luar biasa, hal tersebut bukan *output* dari sistem Pendidikan madrasah, sehingga tidak bisa diakuki karena keberhasilan madrasah. Kemungkinan besar hal ini disebabkan karena sistem Pendidikan pada waktu itu cenderung lebih bersifat doktriner dan terlalu berorientasi pada fikih. Walaupun demikian ide-ide beliau dalam membangun sistem pendidikan tidak bisa dihilangkan begitu saja, dalam hal ini peran Nizam al-Mulk dalam mengagas madrasah memiliki sumbangsih yang cukup besar dalam dunia Pendidikan Islam yang terus mengalami perkembangan sampai saat ini.

Namun sistem pembelajaran Madrasah sekarang ini telah mengalami progres yang cukup berarti, sehingga sistem Madrasah dan Pondok Pesantren dapat terintegrasi digabungkan sehingga munculah Pondok Modern yaitu perpaduan antara pesantren tradisional dan madrasah, sekolah Islam terpadu dan sebagainya. Sehingga di satu sisi

sekolah tersebut menggunakan metode modern dengan sistem klasikal namun pelaksanaan kegiatan model pesantren tetap dengan menggunakan metode tradisional seperti *sorogan* (membaca kitab didepan kiyai), *bandongan* (kiyai membaca kitab, sedangkan para santri menyimak dan mencatat) dan sebagainya, dan juga dalam pelaksanaannya sekolah tersebut menggunakan fasilitas seperti model pesantren seperti memiliki asrama penginapan, memiliki rumah kiyai, masjid dan sebagainya.

Menurut analisa penulis, secara umum pandangan Nizham al-Mulk tentang pendidikan Islam tampak tidak ada dikotomi ilmu pengetahuan, mempelajari ilmu agama dan juga mempelajari ilmu umum. Namun Pendidikan di madrasah era sekarang merupakan bagian dari Dualisme Pendidikan yang cenderung mengarah pada dikotomi Ilmu pengetahuan, sehingga dilihat menurut kualitas intelektual secara umum bisa dikatakan umat Islam masih tertinggal jauh dari intelektulitas umat yang lain. Hal tersebut kemungkinan akibat terlalu sempitnya pandangan umat Islam terhadap ilmu pengetahuan yang terkesan dikotomi seperti itu.

Telah banyak fakta yang membuktikan bahwa madrasah Nizhamiyah sangat berkontribusi besar terhadap eksistensi dan perkembangan Pendidikan di tanah air Indonesia. Hal ini ditunjukkan bahwa eksistensi Madrasah di Indonesia pada awalnya konsep pembelajaran di Timur Tengah yang dibawa oleh para pelajar mahasiswa Indonesia sesuai pengalaman yang mereka dapat disana. kemudian setelah mereka kembali dan bermukim di tanah air, mereka terinspirasi dengan model-model pembelajaran semasa waktu kuliah di Timur Tengah, lalu mereka mendirikan lembaga pendidikan yang mirip dengan konsep Pendidikan yang pernah mereka alami, dan mereka adopsi seluruh konsep dan model pembelajaran yang pernah mereka serap dan pelajari selama disana. Dan ternyata hal tersebut telah memberikan corak dan warna baru di Indonesia, sehingga memiliki sensasi dan kesan pendidikan yang modern. Selain itu berdirinya Madrasah di Indonesia merupakan sebagai sebuah respon spontan terhadap pendidikan yang didirikan oleh kolonialis Belanda yang diskriminatif hanya memberikan kesempatan mengenyam pendidikan sekolah berkualitas diperuntukan bagi bangsa kolonial Belanda sendiri serta para kaki tangannya Belanda saja, sedangkan bagi warga pribumi mereka tidak memberikan peluang atau kesempatan untuk bersekolah di sekolah yang mereka dirikan.

Madrasah-madrasah yang telah berkembang dan tersebar luas di seluruh penjuru tanah air di Indonesia dari sabang sampai meraoke yang berada dibawah kementrian Agama Republik Indonesia, merupakan jasa dan kontribusi dari seorang pendiri Madrasah Nizhamiyah yang bernama Nizham al-Mulk. Hal tersebut sebuah fakta sejarah yang tak terbantahkan. Adanya jenjang dan sistem kelas itu merupaka sebuah kontribusi dari pemikiran dan perjuangan Nizham al-Mulk dalam merumuskan sebuah model Pendidikan yang modern. Sehingga hasil dari ide cemerlang beliau dimasa lalu dapt dinikmati oleh umat Islam di Indonesia bahkan diseluruh dunia. Dengan demikian jika kita lihat semua prinsip-prinsip diungkapkan oleh Nizham al-Mulk sebagaimana telah diuraikan diatas memiliki relevansi dan koherensi terhadap pemikiran nilai-nilai pendidikan kontemporer pada masa sekarang ini.

E. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Nizham al-Mulk merupakan tokoh yang sangat penting dalam dunia Pendidikan Islam, selain sebagai serjana Nizham al-Mulk juga merupakan sebagai tokoh ulama dan kepala pemerintahan. Ia merupakan pencetus sebuah sistem Pendidikan Islam yang modern yang sangat memiliki peran penting pada masanya. Ia telah merubah metode cara belajar dari sistem klasikal dimasjid kedalam sebuah Lembaga Pendidikan yang bernama madrasah atau sekolah. Sehingga pembelajaran lebih terstruktur dan lebih terkonsep. Madrasah merupakan salah satu diantara lembaga pendidikan yang paling tua di Indonesia bahkan di dunia. Madrasah banyak dikenal oleh para pelajar Indonesia di Timur Tengah. Eksistensi madrasah Nizhamiyah pada masa Nizham al-Mulk memberikan pengaruh yang kuat terhadap dinamika perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Madrasah di Indonesia.

Banyaknya keberadaan madrasah di Indonesia sekarang ini secara hukum sepenuhnya telah diakui dan secara resmi telah menjadi bagian dari intitusi Lembaga Pendidikan Nasional yang dikelola di bawah pengawasan Kementerian Agama Republik Indonesia. Perkembangan Madrasah di dunia Islam tentu embrionya telah muncul semenjak masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah di Bagdad, yaitu madrasah Nizhamiyah yang di pelopori oleh Nizham al-Mulk, dan kemudian mengalami perkembangan yang dinamis di dunia Pendidikan Islam lainnya termasuk Indonesia.

Dengan demikian eksistensi madrasah Nizhamiyah sangat berkontribusi besar bagi Pendidikan di tanah air Indonesia. Adapun perkembangan Madrasah di Indonesia pada awalnya dibawa oleh para pelajar mahasiswa Indonesia yang belajar di Timur Tengah, dengan berbagai pengalaman belajar yang didapat ketika di Timur Tengah. Dan setelah pulang ke tanah air, mereka terinspirasi dengan model pembelajaran di Timur Tengah semasa waktu belajar, lalu mendirikan lembaga pendidikan yang mirip dengan yang pernah mereka alami, hal tersebut untuk memberikan sensasi dan kesan pendidikan yang modern. Selain itu berdirinya Madrasah di Indonesia merupakan sebagai respon spontan dari kaum terpelajar Indonesia terhadap pendidikan yang didirikan Belanda yang hanya memberikan kesempatan mengenyam pendidikan sekolah berkualitas hanya diperuntukan kepada bangsa Belanda sendiri serta anak-anak dari kaki tangan Belanda saja, tanpa memberi kesempatan bagi warga pribumi untuk bersekolah di sekolah milik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah (2005) *Wacana Pendidikan Islam, Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Abuddin Nata (2012) *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan institusi pendidikannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ali Anwar (2006) “Peran Madrasah Nizhamiyah dalam Proses Transmisi Ilmu Keagamaan,” *Nazamiya*, 9(J. Pendidik. Islam), hal. 13.
- Asep Kurniawan (2017) “Sejarah Dampak Kajian Madrasah Terhadap Transformasi Intelektual Islam Masa Klasik,” *Tamaddun*, 5(1), hal. 116–131.
- Dewan Redaksi Endiklopedi (1997) *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Fuad, A. Z. (2014) “Taksonomi Transenden (Paradigma Baru Tujuan Pendidikan Islam),” *Jurnal Pendidikan Islam*, hal. 2–25.
- Ghozali, M. *et al.* (2018) “Pemikiran Nizam Al-Mulk (1018 M - 1092 M) Dalam Ekonomi Islam,” *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 18(01), hal. 85–93. Tersedia pada: <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/233/221/>.
- Habib Husnial Pardi (2005) *Eksistensi Madrasah Awal (Pada Abad IX-XI M), dalam Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Diedit oleh Suwito dan Fauzan. Jakarta: Kencana.
- Haidar Putra Daulay, N. P. (2013) *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah; Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*. Jakarta: Kencana.
- Hardini, dkk (2012) *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*, Yogyakarta: Familia. Yogyakarta: Familia.
- Hasan Asari (2007) *Menyingkap Zaman Keemasan Islam Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Khairuddin (2017) *Sejarah Pendidikan Islam*. Medan: UIN Sumatra Utara.
- Moh Isbir (2017) “Studi tentang Madrasah Nizhamiyah,” *Tasyri’: Jurnal Tarbiyah-Syari’ah Islamiyah*, 24, hal. 49–59.
- Mulyasa (2012) *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman Afandi (2011) “Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Al Quran,” *Jurnal INSANIA IAIN PURWOKERTO*, 16(3).
- Ramayulis (2012) *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Samsul Nizar (2011) *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri jejak sejarah pendidikan era Rasulullah sampai indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Sanusi, A. . (2016) *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugeng Kurniawan (2014) “Madrasah nizamiyah Tentang, Kajian Pendidikan, Kurikulum,” *Nur El-Islam*, 1(2), hal. 72–80.
- Sungkowo, Ilyas Rozak Hanafi, Muhammad Qamaruddin Huda (2021) *Sejarah Pendidikan Islam*. Malang: Literasi Nusantara.
- Trianto (2010) *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunus, M. (1992) *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

